

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Anak adalah calon generasi mendatang yang merupakan sumber daya manusia suatu bangsa yang penting bagi kelanjutan cita-cita generasi kini. Ditinjau dari jumlah populasi penduduk khususnya di Indonesia 40% dari keseluruhan populasi adalah anak-anak dan juga remaja yang berusia 0-16 tahun. Di Indonesia sendiri 40-60% penduduknya masih di bawah garis kemiskinan, krisis ekonomi yang melanda dunia sejak 6 tahun silam termasuk Indonesia. Hal ini menambah perekonomian Indonesia semakin terpuruk.

Dengan banyaknya pengangguran dan masalah faktor ekonomi lainnya menyebabkan memburuknya derajat kesehatan penduduk terutama pada populasi anak, mereka rentan terhadap penyakit. Salah satu aspek yang penting adalah kesehatan anak. Seseorang dikatakan sehat bila dia dalam keadaan sejahtera sempurna secara fisik, mental dan sosial yang tidak hanya terbatas pada bebas dari penyakit atau kelemahan saja (UU Kesehatan No. 23 tahun 1960). Dengan demikian seseorang bisa dikatakan sakit bila orang tersebut mengalami gangguan. Khususnya pada anak, gangguan-gangguan tersebut bukan hanya secara fisik saja tapi juga psikis. Gangguan psikis ini dapat mempengaruhi proses tumbuh kembang anak.

Untuk menghasilkan generasi yang berkualitas, itu semua harus

dimulai dari sejak dini agar anak itu nantinya sehat, cerdas, dan mandiri dan

dapat menguasai dan membangun masa depannya sendiri, merekalah yang menentukan roda kehidupan dan cita-cita luhur generasi penerusnya (Achir, 1988).

Semua tersebut bisa terpenuhi bila tahap tumbuh kembang anak dapat optimal. Tahap tumbuh kembang yang optimal dapat tercapai bila kebutuhan anak baik fisik maupun psikis terpenuhi segala hak-haknya dilindungi dari segala yang mempengaruhi terkendalikan (Sunarto, 1984 *cit* Huriah, 2000).

Tumbuh kembang merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang berlangsung sejak pembuahan sampai dewasa. Proses ini berlangsung secara bertahap dan dalam tiap tahapannya harus dipersiapkan agar tahap berikutnya berjalan dengan baik. Salah satu tahapan tumbuh kembang anak adalah tahap usia pra sekolah dimana tugas perkembangan yang harus diselesaikan dengan baik diantaranya kontrol dari sistem tubuh, pengalaman dengan perpisahan, kemampuan untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain atau yang lebih dewasa.

Pada tahap ini, anak sangat rentan mengalami kecelakaan di dalam maupun diluar rumah yang dapat menyebabkan mereka menderita sakit dan terkadang harus dirawat di rumah sakit. Kondisi sakit ini akan menimbulkan suatu keterbatasan- keterbatasan sehingga mengakibatkan tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan anak, baik fisik maupun emosional.

Kebutuhan emosional merupakan kebutuhan yang tidak kalah pentingnya dengan kebutuhan fisik. Tidak terpenuhinya kebutuhan emosional anak secara adekuat akan memberikan pengaruh negative dan merupakan

faktor penghambat tugas perkembangan dari satu tahap ke tahap selanjutnya (Cook, *cit* Huriah, 1991).

Allah SWT berfirman dalam surat Al Baqaroh ayat 286 yang insya Allah artinya :

" Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya, ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatannya) dengan dikerjakannya (mereka berdoa) : Ya Tuhan kami, janganlah engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah. Ya Tuhan kami janganlah engkau bebankan kepada kami beban yang berat, sebagaimana engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Tuhan kami janganlah engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya,.....".

Penggalan ayat di atas bahwa setiap hamba Allah akan mendapat cobaan sesuai dengan kemampuannya, ini berarti Allah tidak akan memberikan sebuah ujian melebihi kadarnya sebagai seorang manusia, karena Dialah yang Maha Mengetahui apa-apa yang terbaik untuk kita, dengan ujian tadi tentunya tidak semata-mata akan sia-sia tapi pasti ada rahasia dan hikmah yang terkandung di dalamnya dan apabila kita mampu untuk tetap bersabar, tawakal dan istiqomah meneriman semuanya dengan keikhlasan, insya Allah kita termasuk golongan orang-orang yang dimuliakan oleh-Nya.

Kecemasan adalah fenomena umum yang sering terjadi pada manusia. Seseorang pasti pernah merasakan apa yang disebut dengan cemas.

seseorang untuk melakukan tindakan tertentu yang mencegah bahaya (Kaplan dan Sadock, 1997).

Kecemasan adalah salah satu manifestasi adanya gangguan pada kebutuhan emosional. Friedman mendefinisikan kecemasan sebagai suatu perasaan menyeluruh, tidak menyenangkan, kadang merupakan ketakutan yang samar-samar atau tidak jelas disertai dengan satu atau lebih sensasi tubuh yang berulang. Masih banyak lagi definisi kecemasan yang dikemukakan oleh para ahli, yang dari semuanya itu dapat disimpulkan bahwa kecemasan adalah perasaan tidak menyenangkan yang dapat menimbulkan gangguan- gangguan somatik, emosional, dan psikomotor. Sejak awal kehidupan, manusia sudah mengenal adanya kecemasan sebab kecemasan dapat timbul akibat dari dorongan naluri, faktor lingkungan maupun perubahan-perubahan organik (Prasetyo, 1972 *cit* Huriah, 2000).

Kecemasan dapat timbul akibat adanya tekanan (stressor) tertentu. Maramis (1986) mengemukakan sumber dari kecemasan, yaitu frustrasi, konflik, tekanan, dan krisis. Sedangkan pada anak yang sakit termasuk krisis.

Pada anak yang sakit timbul kecemasan yang dapat diakibatkan perubahan-perubahan fungsi pada anak. Maka besar kemungkinan bahwa saat itu terjadi gangguan-gangguan psikologik, yang apabila tidak dilakukan pencegahan sedini mungkin ditakutkan akan mengakibatkan gangguan perkembangan pada anak.

Kecemasan ini akan semakin meningkat bila mereka ternyata harus

lingkungan yang asing bagi mereka. Pada anak yang dirawat di rumah sakit akan muncul tantangan- tantangan yang mau tidak mau harus dihadapinya; mengatasi suatu perpisahan, penyesuaian dengan banyak orang yang mengurusinya, harus berhubungan dan bergaul dengan anak yang sakit lainnya dan pengalaman mengikuti terapi yang menyakitkan.

Perasaan takut yang paling kuat serta mendalam yang dialami anak ketika harus berpisah dengan orang tuanya, sering kali ini akan dirasakan sebagai bentuk kehilangan kasih sayang dan rasa cinta atau bisa sebagai perasaan diabaikan atau ditinggalkan. Protes kemarahan yang disertai kecemasan yang menyerupai perasaan panik, depresi, dan keputus asa merupakan rangkaian penolakan pada anak yang harus dirawat di rumah sakit, hal ini dikemukakan oleh Bowlby (1988).

Pada anak usia pra sekolah, mereka menerima keadaan ini dengan sedikit ketakutan. Malahan beberapa diantara mereka akan secara terang-terangan menolak masuk rumah sakit. Anak yang merasakan cemas berlebihan akan luar biasa bingungnya. Mungkin akan terdapat reaksi yang berlebihan seperti meronta, gemetaran, sering menangis, malu, dan lain-lain

Kecemasan pada anak khususnya anak usia pra sekolah yang sakit dan harus dirawat inap, merupakan salah satu bentuk gangguan jiwa yang berarti gangguan terpenuhinya kebutuhan emosional anak yang adekuat, hal ini perlu penanganan sedini mungkin, karena keterlambatan dalam penanganan kecemasan ini sendiri akan membawa dampak yang lebih buruk lagi pada

menjalani suatu perawatan di rumah sakit yang lingkungannya masih asing, bila kecemasan ini tidak segera ditangani dampak yang lebih besar dan nyata anak akan menolak pengobatan & perawatan, tentu hal ini akan berpengaruh pada lamanya atau proses perawatan & pengobatan serta penyembuhan dari anak tersebut, bila ternyata anak tersebut masih menolak pengobatan dan perawatan misal anak menolak untuk makan hal ini bisa menyebabkan malnutrisi dan imunitas anak menurun, ini juga meningkatkan resiko infeksi nosokomial yang tentu menambah parah penyakitnya, apalagi bila dalam kasus-kasus penyakit yang berat, hal ini secara tidak langsung bisa menimbulkan kematian pada pasien anak tersebut.

Di Rumah Sakit khusus anak 45 sendiri jumlah pasien pertahun 2004 jumlah pasien anak keseluruhannya adalah lebih dari 2.625, sedangkan untuk pasien anak yang dirawat inap sekitar 15% dari jumlah keseluruhannya, 15% tersebut belum termasuk pasien anak yang dirawat jalan. Pada saat dilakukan survey pendahuluan yaitu pada tanggal 23 mei 2005 jumlah pasien yang dirawat inap sekitar 16 pasien sedang untuk anak pra sekolah sekitar 5 anak. Dilihat dari fenomena yang ada, tentang pemberian pelayanan kesehatan yang pada umumnya hanya memperhatikan kebutuhan fisik pasien saja, tanpa memperhatikan kebutuhan psikis pasien terutama pada anak usia pra sekolah yang baru pada tahap pertumbuhan dan perkembangan serta dengan memahami permasalahan berdasarkan literature dan pengamatan tentang kecemasan pada anak usia sekolah yang dirawat di rumah sakit swasta

tentang kecemasan pada anak usia pra sekolah yang dirawat di rumah sakit swasta khususnya di RS Khusus Anak 45 Patangpuluhan Yogyakarta dan karakteristik penderitanya, maka peneliti ingin mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi kecemasan pada anak usia sekolah yang dirawat di rumah sakit dan sejauh manakah kecemasan tersebut mempengaruhi pada anak usia pra sekolah selama dirawat di rumah sakit ?.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:“ Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat kecemasan pada anak usia pra sekolah dan sejauh mana faktor-faktor tersebut mempengaruhi tingkat kecemasan anak usia pra sekolah yang di rawat inap di

RS Khusus Anak 45 Patangpuluhan Yogyakarta

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum:

Diketuinya faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan pada anak usia pra sekolah yang dirawat di bangsal perawatan anak RS Khusus Anak 45 Patangpuluhan Yogyakarta tahun 2005.

2. Tujuan Khusus:

- a. Diketuinya faktor-faktor yang lebih dominan mempengaruhi kecemasan pada anak usia pra sekolah yang dirawat di bangsal perawatan anak RS Khusus Anak 45 Patangpuluhan Yogyakarta tahun 2005.
- b. Diketuinya sejauh mana kecemasan tersebut mempengaruhi anak usia pra sekolah yang dirawat inap di bangsal perawatan anak RS Khusus Anak 45 Patangpuluhan Yogyakarta tahun 2005.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Pendidikan Keperawatan

Berguna untuk menggali dan mengembangkan konsep-konsep kecemasan pada anak usia pra sekolah yang dirawat di rumah sakit dan mengupayakan penerapan asuhan keperawatan sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan, khususnya pada keperawatan anak.

2. Bagi Tenaga Kesehatan atau Perawat

Diharapkan perawat ataupun tenaga kesehatan lainnya dapat menerapkan

dirawat di rumah sakit baik dari segi fisik maupun emosional untuk mengantisipasi timbulnya gangguan yang akan menghambat anak dalam menyelesaikan tugas perkembangannya.

3. Bagi Institusi atau Rumah Sakit

Diharapkan rumah sakit akan lebih memperhatikan pelayanan pada anak yang dirawat di rumah sakit khususnya pada anak usia pra sekolah.

4. Bagi Peneliti

Dapat meningkatkan wawasan peneliti mengenai gambaran faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kecemasan anak yang dirawat di rumah sakit khususnya anak usia pra sekolah sehingga menjadi bekal bagi peneliti dalam menerapkan asuhan keperawatan pada anak di lahan praktek.

E. RUANG LINGKUP

1. Variabel yang diteliti adalah faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan.
2. Responden penelitian ini adalah anak usia pra sekolah yang dirawat inap di bangsal perawatan anak bangsal RS Khusus Anak 45 Patangpuluhan Yogyakarta tahun 2005.
3. Lokasi penelitian adalah di bangsal perawatan anak RS Khusus Anak 45 Patangpuluhan Yogyakarta tahun 2005.

F. KEASLIAN PENELITIAN

Telah banyak dilakukan penelitian pada anak dan tingkat kecemasan diantaranya adalah :

1. Sumiarsi, (1999) yang mengambil judul penelitian yaitu “Tingkat Kecemasan Orang Tua Saat Anak Dirawat Inap Di IRNA II RSUP Dr. Sardjito”. Hasil penelitian yang dilakukan Sumiarsi adalah faktor predisposisi timbulnya kecemasan orang tua saat anaknya dirawat adalah 35% orang tua mengalami kecemasan tinggi dari tingkat penyakit, 30% mengalami kecemasan tinggi dari tingkat sosial ekonomi orang tua dan 66% orang tua yang berpendidikan Sekolah Dasar mengalami kecemasan tinggi.
2. Titih Huriyah, (2000) Mahasiswa Fakultas Kedokteran UGM dengan judul penelitian “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Anak Usia Sekolah Yang Dirawat Di Bangsal Anak RSUP. Sardjito”, dengan jenis penelitian survey dan dengan hasil dari ke 9 faktor yang paling tinggi mempengaruhi tingkat kecemasan pada anak yang dirawat inap adalah faktor kekhawatiran mengenai kerusakan tubuhnya dan faktor yang paling sedikit mempengaruhi adalah imobilisasi. Sample diambil sebanyak 30 orang. Faktor yang diteliti sebanyak 9 faktor, sedangkan pada penelitian ini pada anak usia pra sekolah dan mengambil tempat di RS Khusus Anak